

BENTUK DAN STRUKTUR JARANAN PEGON LAKON GATOTKACA PERANG NAGA GAWE GEGER DALAM RITUAL NADZAR

Talitha Ardelia Jatindra

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
talitha.18053@mhs.unesa.ac.id

Retnayu Prasetyanti Sekti

Dosen Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
retnayusekti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan struktur penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar. Ketertarikan peneliti terdapat pada penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger karena penyajiannya dalam ritual nadzar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk dan struktur penyajian tari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sekunder yang didapatkan peneliti secara empiris di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu dengan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ditunjukkan melalui teks deskriptif. Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar ini memiliki tiga kategori gerak yang terdiri dari gerak pembuka, inti dan penutup. Iringan musik menggunakan gendhing lancaran sundoko. Tata rias tegas dengan *godhek* di kanan dan kiri pelipis serta penitis diantara kedua alis. Tata busana Jaranan Pegon menggunakan irah – irahan yang disebut gelung sapit urang, sumping, kace, slempang, klat bahu, stagen, sabuk, uncal, sampur, boro – boro, keris, jarik, dan celana. Tata pentas Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini dilaksanakan di panggung terbuka yang berdiri di halaman rumah Bapak Supriyanto (penanggap). Pola lantai menggunakan pola lantai horizontal, zig – zag, melingkar dan pecahan. Properti Jaranan Pegon menggunakan kuda kepang, serta pada lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger menggunakan properti naga, barongan, kucingan dan celeng. Struktur penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger meliputi: kiprah Gatotkaca kemudian Gatotkaca *ngundang wadya bala* (Jaranan Pegon dan Jaranan Senthewewe), rampog barongan, Gatotkaca perang dengan naga, penyajian tari Jaranan Pegon, penyajian tari Jaranan Senthewewe, kucingan, pelepasan nadzar *ndhudhut kupat luwar*, penyajian Jaranan Pegon kemudian rampog barongan, Gatotkaca perang dengan naga, dan diakhiri dengan *rampog celeng*. Adapun urutan adegan dalam pelaksanaan penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar ini meliputi: Pra – acara, pelepasan nadzar *ndhudhut kupat luwar*, lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dan di akhiri dengan *rampog celeng*.

Kata kunci: Bentuk Penyajian, Jaranan Pegon, Ritual Nadzar, Kabupaten Tulungagung

Abstract

This study aims to describe the form and structure of the presentation of Jaranan Pegon play Gatotkaca War of the Naga Gawe Geger in the nadzar ritual. The researcher's interest lies in the presentation of Jaranan Pegon in the play Gatotkaca Naga Gawe Geger War because of its presentation in the nadzar ritual. The theory used in this study is the form and structure of dance presentation. The research method used is qualitative, with a descriptive approach. Data sources consist of primary and secondary data sources that researchers empirically obtain in the field. Data collection techniques through observation, interviews, documentation. Data analysis is carried out descriptively with data reduction steps, data presentation and conclusion drawing. Data validity is carried out by triangulation techniques including source triangulation, engineering triangulation and time triangulation with the data reduction stage, data presentation and conclusion drawing.

The results of the study were shown through descriptive text. Jaranan Pegon plays Gatotkaca War of the Dragon Gawe Geger in this nadzar ritual has three categories of motion consisting of opening, core and closing motions. The musical accompaniment uses the gendhing of sundoko. Firm makeup with *godhek* on the right and left temples and a penitis between the eyebrows. Jaranan Pegon's fashion uses irah – irahan called gelung sapit urang, sumping, kace, slempang, klat bahu, stagen, belt, uncal, sampur, boro – boro, keris, jarik, and pants. Jaranan Pegon's performance in this vow ritual is carried out on an open-air stage standing in the courtyard of Mr. Supriyanto's house (responder). The floor pattern uses horizontal floor patterns, zigzags, circles and shards. Jaranan Pegon's property uses braided horses, as well as in the play Gatotkaca Naga Gawe Geger War uses dragon, barongan, cat and piggy bank properties. The structure of the presentation of Jaranan Pegon the play Gatotkaca War of Naga Gawe Geger includes: Gatotkaca's gait then Gatotkaca *ngundang wadya bala* (Jaranan Pegon and Jaranan Senterewe), rampog barongan, Gatotkaca war with dragons, presentation of Jaranan Pegon dance, presentation of Jaranan Senterewe dance, cat, release of nadzar *ndhudhut kupat luwar*, presentation of Jaranan Pegon then rampog barongan, Gatotkaca war with dragon, and ending with *rampog piggy bank*. The sequence of scenes in the presentation of Jaranan Pegon play Gatotkaca War Naga Gawe Geger in this nadzar ritual includes: Pre - event, release of nadzar *ndhudhut kupat luwar*, play Gatotkaca War Naga Gawe Geger and ended with *rampog piggy bank*.

Keywords: Serving Form, Jaranan Pegon, Nadzar Ritual, Tulungagung Regency

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang sebagian masyarakatnya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Kabupaten Tulungagung kaya akan kesenian, salah satunya adalah kesenian Jaranan. Kesenian Jaranan ini telah lama dan berkembang secara turun temurun di Tulungagung, sehingga masyarakat di Kabupaten Tulungagung berupaya untuk melestarikannya. Di Kabupaten Tulungagung terdapat 68 grup Jaranan yang sudah mendapatkan nomor induk kesenian. Jumlah grup Jaranan tersebut termasuk banyak, di setiap kecamatan atau desa memiliki satu grup Jaranan, hal ini membuktikan bahwa kesenian Jaranan di Kabupaten Tulungagung menjadi fungsional di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian keberadaannya masih tetap terjaga dengan baik, bahkan ada upaya Jaranan mengalami perkembangan.

Jaranan bukan sebagai sarana hiburan saja, namun memiliki fungsi lebih dari sekedar hiburan, yaitu juga sebagai sarana ritual yang disajikan. Jaranan masih hidup dan disajikan untuk sedekah bumi, khitanan dan khaulan (nadzar) di berbagai wilayah (Tri Broto, 2009: 1). Jaranan adalah kesenian rakyat yang penarinya menunggangi kuda mainan yang terbuat dari rangkaian bilahan anyaman bambu dan ditambah aksesoris serta lukisan yang menggambarkan kuda sungguhan (Nurcahyo, 2019: 17). Di Kabupaten Tulungagung sendiri memiliki beberapa jenis jaranan antara lain Jaranan Jawa, Jaranan Pegon, Jaranan Senterewe dan Jaranan Campursari.

Jaranan Jawa adalah jaranan yang muncul pertama kali di Kabupaten Tulungagung dan kemudian muncullah Jaranan Pegon (Sugito, 2009: 21). Jaranan Jawa adalah Jaranan yang tertua di Kabupaten, biasa dikenal sebagai Jaranan *Breng* yang menggunakan kuda lumping berukuran besar sebagai properti tarinya sehingga terlihat gagah. Jaranan Pegon menggunakan properti kuda lumping berukuran lebih kecil daripada Jaranan Jawa sehingga lebih terkesan *luwes*. Jaranan Pegon, berasal dari kata Pego yang

artinya tidak lengkap. Disebut demikian karena instrumen musik dan gerak tarinya yang tidak lengkap, kebanyakan gerak penghubung antara ragam gerak satu dengan yang lain yang biasanya disebut sekaran singget (Nurcahyo, 2019: 84).

Jaranan merupakan seni tradisional masyarakat agraris, salah satunya di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung ini. Jaranan Pegon merupakan jaranan yang tradisional dan gerakannya lebih lemah lembut dibandingkan Jaranan Jawa dan Jaranan Senterewe. Jaranan Pegon tidak diketahui pasti tentang kapan munculnya dan keberadaannya di Kabupaten Tulungagung. Jaranan Pegon merupakan perwujudan dari akulturasi budaya antara kesenian Jaranan dan wayang orang yang gerakannya mengadopsi dari gerakan wayang orang. Jaranan Pegon di Kabupaten Tulungagung merupakan wujud kesenian Jaranan yang mendapatkan pengaruh dari kesenian wayang orang.

Grup *Rukun Santoso* merupakan salah satu grup yang masih memegang tradisi terhadap Jaranan Pegon. Secara umum Jaranan Pegon Grup *Rukun Santoso* ditampilkan dalam ritual nadzar. Grup *Rukun Santoso* masih dipercaya masyarakat untuk menyelenggarakan pertunjukkan Jaranan Pegon pada ritual nadzar. Contohnya seperti jika ada seseorang yang ingin sembuh dari sakitnya, dan orang itu bernadzar, kemudian mengundang Grup *Rukun Santoso*. Jaranan Pegon pada ritual nadzar di dalamnya ada yang dinamakan *ndhudhut kupat luwar*, yaitu untuk *mengeluwari* nadzar orang tersebut. Kegiatan hajatan nadzar warga masyarakat yang menampilkan kesenian Jaranan Pegon secara tidak langsung memberikan ruang bagi keberlangsungan upaya pelestarian Jaranan Pegon di Kabupaten Tulungagung.

Pada ritual nadzar ini berkaitan dengan penanggap dengan kepentingan yang berbeda – beda. Adapun beberapa penanggap yang pernah menggunakan Jaranan Pegon Rukun Santoso sebagai sarana pelepas nadzarnya, yaitu: Suyitno, di desa Demuk tahun 2014, menanggap Jaranan Pegon *Rukun Santoso* berharap agar anaknya segera diberi kesembuhan dari sakitnya; Hari, di desa Tumpak Oyot

tahun 2017, menanggapi Jaranan Pegon *Rukun Santoso* berharap agar segera menikah ditahun tersebut; Emi, di desa Maron tahun 2020, menanggapi Jaranan Pegon *Rukun Santoso* berharap agar segera diberangkatkan kerja ke Brunei Darussalam; Supriyanto, di desa Tenggong tahun 2022, menanggapi Jaranan Pegon *Rukun Santoso* berharap agar segera diberangkatkan kerja ke Malaysia.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari beberapa penanggap Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger, maka peneliti tertarik meneliti Jaranan Pegon karena dilakukan pada ritual nadzar. Peneliti memilih objek penelitian Jaranan Pegon di ritual nadzar karena penyajian Jaranan Pegon di ritual nadzar berbeda. Letak perbedaan tersebut yaitu pada penyajian Jaranan Pegon ada digunakan untuk hiburan dan hajatan ritual selain nadzar (ruwatan dan nyadran). Penyajian Jaranan Pegon dalam penelitian ini bukan sekedar sebagai sarana ritual pelepasan nadzar saja. Penyaji Jaranan Pegon ikut mengambil peran dan sebagai media ritual dalam penyelenggaraan ritual nadzar, yaitu melakukan pelepasan nadzar. Demikian pula terdapat struktur penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar di mulai dari sungguh sesaji, penyajian tari Jaranan Pegon (suka – suka), *ndhudhut kupat luwar*, penyajian tari Jaranan Pegon (jejeran siaga), rampog barongan, diakhiri *rampog celeng*. Ritual nadzar adalah suatu ucapan janji seseorang untuk melakukan suatu hal kebaikan tertentu atau komitmen yang diharapkan bisa terkabul. Terdapat beberapa jenis ritual seperti ruwatan, nyadran dan nadzar. Ritual nadzar digunakan pula di beberapa kesenian meliputi Jaranan Pegon, Reog Obyog, dsb.

Pada penelitian Jaranan Pegon untuk ritual nadzar berkaitan dengan penanggap yaitu tentang *naga dina*, *naga sasi* dan *naga tahun*. Masyarakat Jawa meyakini bahwa ada arah bepergian hari, bulan dan tahun yang bertepatan mulut naga membuka untuk di hindari agar tidak terkena musibah/suatu hal buruk yang terjadi. Jatingarang di barat menenggara, ekor di tengah, punggung di barat daya, melirik ke barat, rijal di selatan. Jatingarang di barat, kepala naga ada di selatan, ekor di utara, perut di barat, punggung di timur.

Maka hari yang harus dihindari adalah hari rabu dan kamis (Purwadi, 2006: 181). Yang artinya, misalnya ingin berangkat kerja ke luar kota/luar negeri, sebaiknya menghindari hari rabu dan kamis agar terhindar dari hal buruk.

Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger ini biasanya digunakan untuk ritual nadzar. Pada penyajian garap tarinya berbeda – beda tergantung pada tema yang dibawa dan masih menampilkan gerakan – gerakan pakem, yang diselingi dengan lagu/tembang *campursarian* untuk memberikan variasi dinamika dalam garap tariannya. Masyarakat menggunakan Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger sebagai sarana *mengeluwari* nadzar, kesenian Jaranan Pegon *Rukun Santoso* diyakini bisa mewakili atau sebagai sarana ritual dengan harapan ketika Jaranan Pegon tersebut di pentaskan maka nadzar seseorang tersebut bisa terkabulkan.

Di Kabupaten Tulungagung terdapat beberapa grup Jaranan, salah satunya *Rukun Santoso*. *Rukun Santoso* ini berdiri sejak tahun 1960 sampai sekarang, dan berganti pimpinan selama tiga kali. Pada tahun 1960 – 1970 di pimpin oleh Alm. Samunajasamin, tahun 1971 – 1983 di pimpin oleh Alm. Munadiasim, dan sejak tahun 1984 sampai sekarang di pimpin oleh Samsuri (Wawancara dengan Samsuri, tanggal 12 September 2021). Sejak berdirinya Grup *Rukun Santoso* ini semua aktivitasnya dilakukan di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung dan lokasinya jauh dari perkotaan. Keluarga dari pimpinan Grup *Rukun Santoso* ini sebagian besar berkecimpung dalam upaya pelestarian Jaranan Pegon. Mulai dari Samsuri yang merupakan pimpinan grup, anaknya, cucunya, sampai menantunya juga ikut bergabung dalam pelestarian kesenian ini.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena objek penelitian, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana bentuk penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar?; Bagaimana struktur penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Jaranan

Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar dan untuk mendeskripsikan struktur penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar.

Manfaat pada penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis penelitian ini, yaitu memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi bagi pembaca tentang bentuk dan struktur penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar. Manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu manfaat bagi mahasiswa memberikan pengetahuan kepada mahasiswa Sendratasik khususnya konsentrasi tari tentang bentuk dan struktur penyajian Jaranan dalam ritual nadzar dan manfaat bagi peneliti dapat dijadikan referensi dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya tentang bentuk dan struktur penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar.

Penelitian terdahulu yang relevan untuk penelitian ini yaitu, skripsi oleh Septa Wahyu Andhika 2018 dengan penelitian yang berjudul “Eksistensi Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk”. Relevansi tulisan Andhika terhadap penelitian ini, berkaitan dengan kesamaan objek penelitian yaitu Jaranan Pegon, perbedaan penelitian terletak pada ketertarikan objek penelitian.

Penelitian Dalil Pastiono 2019 yang berjudul “Reog Obyog sebagai sarana pelepas nadzar di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Jawa Timur”. Relevansi tulisan Pastiono terhadap penelitian ini berkaitan dengan kesamaan pembahasan yaitu kesenian dalam ritual nadzar, perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitiannya yang menggunakan Reog Obyog.

Penelitian Sindhi Galugawati Siska 2022 yang berjudul “Jaranan Pegon Karyo Budoyo Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek (Kajian Bentuk)”. Relevansi tulisan Siska terhadap penelitian ini berkaitan dengan struktur penyajian Jaranan Pegon, perbedaannya yaitu tentang ketertarikan objek penelitian yang tidak di ritual nadzar.

Penelitian Mellany Octa Salsabila Sugiarto 2022 yang berjudul “Akulturasi Pertunjukan Jaranan Pegon di Kabupaten

Trenggalek”. Relevansi tulisan Sugiarto terhadap penelitian ini berkaitan dengan objek penelitian Jaranan Pegon, perbedaannya terletak pada ketertarikan objek penelitian yang tidak pada ritual nadzar.

Landasan teori yang pertama adalah teori menurut Djelantik (1999: 17) bentuk adalah wujud secara kongkrit (dapat di lihat dengan mata) maupun secara abstrak (tidak nampak secara kongkrit) yang hanya bisa dibaca dalam buku atau hanya dibayangkan. Teori tersebut berkaitan dengan topik pembahasan yang digunakan untuk mengkaji penelitian bentuk penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar.

Landasan teori yang kedua yaitu teori struktur oleh Djelantik (1999: 18) struktur adalah susunan dari awal sampai akhir yang terdiri dari unsur – unsur dasar yang tersusun dan terwujud. Teori tersebut berkaitan dengan topik yang dibahas mengenai struktur penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Bentuk dan Struktur Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam Ritual Nadzar” adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan data lapangan (Sugiyono, 2016: 14). Penelitian kualitatif adalah kegiatan pengumpulan data yang ada di lapangan dan hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan peneliti berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara spesifik bagaimana keadaan lapangan dengan hasil data berupa keterangan deskriptif.

Objek penelitian meliputi objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah Jaranan Pegon, sedangkan objek formalnya yaitu ritual nadzar, yang berkaitan dengan bentuk dan struktur Jaranan Pegon. Peneliti memilih objek penelitian ini karena dapat menjabarkan tentang bentuk dan struktur Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger secara

keseluruhan dalam ritual nadzar. Lokasi penelitian ini berada di Desa Tenggong, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.

Sumber data adalah data yang didapatkan dari berbagai narasumber yang memberikan data informasi dalam sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dilapangan ketika bertemu narasumber. Narasumber utama yaitu Samsuri, narasumber pendukung yaitu Mustaji dan informan yaitu Alvino. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan peneliti secara tidak langsung, meliputi: arsip milik *Rukun Santoso* yang berupa gambar dan video yang terkait kegiatan pementasan Jaranan Pegon *Rukun Santoso*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan: observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan peneliti karena untuk mengetahui keakuratan fakta yang sebenarnya tentang objek penelitian, yaitu bentuk dan struktur Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar. Peneliti melakukan observasi langsung di rumah pimpinan *Grup Rukun Santoso*, ke lokasi pementasan hajatan ritual nadzar dan mengamati aktivitas latihan di Desa Tenggong, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Adapun observasi tidak langsung dengan cara melihat video Jaranan Pegon arsip milik *Grup Rukun Santoso*.

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk penelitian sesuai kebutuhan penelitian dengan cara tanya jawab. Narasumber pada penelitian ini meliputi Samsuri adalah pimpinan jaranan pegon grup *Rukun Santoso* sebagai narasumber utama, Mustaji merupakan penata tari grup Jaranan Pegon *Rukun Santoso* sebagai narasumber pendukung, sedangkan Alvino adalah seorang penari Jaranan Pegon *Rukun Santoso* sebagai informan.

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan data yang diperoleh peneliti di lapangan secara langsung. Peneliti melakukan pengumpulan dokumentasi ini ke dalam bentuk tulisan hasil wawancara dengan

narasumber; gambar berupa foto ketika wawancara dengan narasumber dan pementasan Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar; video berupa pementasan Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dapat berupa perekaman. Perekaman adalah proses, cara, perbuatan merekam. Perekaman yaitu proses pengambilan objek penelitian melalui foto, perekaman audio maupun audio visual yang hasilnya dapat disimpan sebagai dokumentasi. Metode dokumentasi ini dapat digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dan memiliki arsip yang berhubungan dengan bentuk dan struktur Jaranan Pegon dalam ritual nadzar.

Instrumen penelitian atau alat dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Wawancara dilakukan kepada narasumber terkait topik pertanyaan mengenai bentuk dan struktur Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar. Observasi dilakukan dengan mengamati lokasi/tempat narasumber dan pementasan Jaranan Pegon dalam ritual nadzar. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui perekaman audio menggunakan alat handphone, disertai pencatatan dari hasil wawancara dengan narasumber

Analisis data pada penelitian kualitatif ada tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Informasi yang didapat dari observasi, wawancara, dokumentasi dan perekaman berupa lisan ke tulisan akan memfokuskan penelitian bentuk dan struktur Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar. Selanjutnya penyajian data, setelah proses memilah – milah data yang akan diolah, pada tahap penyajian data ini dilakukanlah proses penyusunan hasil penelitian berupa teks naratif oleh peneliti tentang bentuk dan struktur Jaranan Pegon dalam ritual nadzar. Selanjutnya yaitu tahap penarikan simpulan, data yang diperoleh pada penelitian bentuk dan struktur Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini dapat berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya masih belum jelas dan dapat lebih difokuskan ke objek penelitian terkait. Dari perumusan masalah penelitian ini bisa memunculkan temuan baru tentang bentuk dan struktur penyajian Jaranan Pegon lakon

Gatatkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar.

Penelitian ini menggunakan validitas data berupa triangulasi yang meliputi: triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber penelitian ini melakukan pengecekan data dari berbagai pihak, tidak hanya diperoleh dari ketua Grup *Rukun Santoso* saja, tetapi juga dari masyarakat. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan langsung ke lokasi kegiatan yang dilakukan oleh Grup *Rukun Santoso* mengenai bentuk dan struktur Jaranan Pegon lakon Gatatkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar. Triangulasi teknik dilakukan melalui pengecekan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi waktu merupakan pengujian legalitas data berdasarkan waktu peneliti pada saat melakukan wawancara, observasi, atau teknik lain sampai data yang diinginkan ditemukan kepastiannya. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan perekaman secara langsung dalam jangka waktu yang berbeda – beda. Hal ini dilakukan berulang kali agar mendapatkan hasil yang pasti, kemudian juga melakukan observasi dan dokumentasi pada kegiatan penyajian Jaranan Pegon lakon Gatatkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar di Grup *Rukun Santoso*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya Jaranan bukan merupakan sebuah seni pertunjukkan melainkan sebagai bagian dari ritual seperti, ritual untuk mengatasi berbagai musibah, meminta kesuburan lahan pertanian, dan juga supaya masyarakat aman dan tentram. Pada jaman primitif masyarakat masih menganut kepercayaan animisme, dinamisme, monoisme dan totemisme. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Soedarsono, totemisme adalah kepercayaan manusia purba terhadap binatang yang memiliki kekuatan yang kuat dibandingkan manusia dan mampu melindungi manusia. Binatang kuda atau jaran adalah binatang yang dianggap bisa menjadi pelindung manusia (Soedarsono, 2002: 16). Masyarakat percaya bahwa kejadian bencana alam, wabah penyakit dan sebagainya adalah kekuatan roh nenek moyang, maka dari itu digelar pementasan Jaranan yang dipercaya dapat

menolak berbagai roh jahat dan wabah penyakit. Seiring berjalannya waktu, Jaranan menjadi sebuah tontonan yang menghibur. Tak lekang oleh perkembangan jaman, masyarakat sekarang pun masih banyak mempercayai ritual yang dipentaskan di suatu kesenian, seperti Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini.

Terkait ritual nadzar yang di teliti dalam penelitian ini diselenggarakan dengan menyertakan serangkaian syarat sesaji untuk keperluan nadzar tersebut. Hal ini seperti disampaikan oleh Hadi (2000: 30), bahwa upacara agama disajikan di beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa dan peralatan yang dibutuhkan untuk ritual yang sifatnya sakral. Pada penelitian ini terkait bentuk dan struktur Jaranan Pegon lakon Gatatkaca Perang Naga Gawe Geger ini terdapat tempat khusus yaitu di halaman rumah penanggap. Waktu pelaksanaan malam hari pukul 19.00. Peralatan ritual menggunakan sesaji sandingan dan sesaji utama bertujuan untuk menghormati leluhur, alam dan manusia dengan berbagai macam isian yang ada di dalam sesaji.

Jaranan Pegon merupakan perwujudan akulturasi budaya dari kesenian Jaranan dan wayang orang yang gerakannya mengadopsi dari gerakan wayang orang. Jaranan Pegon merupakan bentuk pertunjukan baru yang tanpa mengubah keaslian kedua kesenian tersebut yaitu kesenian Jaranan dan Wayang Wong (Sugiarto, 2022: 16). Pada penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini terdapat istilah pelepasan nadzar yang disebut dengan *ndhundhut kupat luwar*. Rangkaian penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar yang dikemas secara indah ini tidak lepas dari unsur – unsur pendukungnya.

Pementasan Jaranan Pegon dalam penelitian ini dilaksanakan dalam rangka pelepasan nadzar dari sepasang suami istri yang bernama Supriyanto dan Mala. Supriyanto adalah seorang laki – laki yang pernah bekerja di Malaysia beberapa tahun yang lalu, setelah habis kontrak, beliau pulang ke Indonesia dan ingin kembali bekerja ke Malaysia. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa keinginan tersebut bisa diharapkan terkabul apabila melakukan sebuah nadzar. Akhirnya pasangan suami istri tersebut bernadzar “apabila saya diberangkatkan kembali ke Malaysia, maka saya akan nanggap Jaranan Pegon *Rukun*

Santoso". Pada akhirnya tepat pada tanggal 13 Agustus 2022, Supriyanto bisa menebus janji tersebut. Pelepasan nadzar *ndhudhut kupat luwar* adalah untuk merealisasikan sebuah nadzar atau janji yang telah diucapkan karena tujuan yang diharapkan sudah tercapai (Wawancara dengan Supriyanto, tanggal 13 Agustus 2022).

Bentuk Penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam Ritual Nadzar di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Bentuk penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini tentunya tidak terlepas dari unsur pendukung tari pada pementasannya. Penyajian tari yaitu mempertontonkan serangkaian gerakan tari yang telah tersusun rapi dan indah serta dilengkapi dengan unsur pendukungnya yang meliputi: tata rias, tata busana, tata musik, tata tempat dan pola lantai (Jazuli, 1994: 19).

Bentuk penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini sangat menarik untuk dibahas karena penyajiannya berbeda dengan penyajian Jaranan dalam acara hiburan, serta tata rias dan tata busananya juga pakem sejak dahulu dan hanya ada beberapa perubahan yang mengikuti perkembangan jaman. Bentuk penyajian merupakan wujud nyata karya seni yang dipentaskan secara keseluruhan dan disatukan melalui elemen – elemen komposisi tari yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata pentas, pola lantai dan properti (Rusianingsih, dkk, 2020: 136).

1. Gerak

Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini menggunakan lakon dalam penyajiannya, yaitu lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger. Karena penyajian lakon pada Jaranan akan memberikan perbedaan ragam gerak. Penyajiannya diawali dengan masuknya Gatotkaca yang sedang kiprah, rampog barongan dengan Gatotkaca, setelah itu masuk Jaranan Pegon, lalu melakukan pelepasan nadzar yang disebut *ndhudhut kupat luwar*, dan diakhiri dengan *rampog celeng*. Gerak yang ada di Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini cukup bervariasi. Gerakan Jaranan Pegon dilakukan dengan lincah, dinamis dan agak rumit. Implementasi gerak pada Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini juga memiliki aturan – aturan yang baku. Hal ini dilakukan agar bentuk

penyajiannya estetik dan indah saat dilihat, karena dengan gerak yang dinamis bisa memberikan variasi di penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini agar tidak monoton. Gerak merupakan elemen utama tari, dalam tari kita bisa mengekspresikan perasaan puas, cinta, kecewa, takut dan sakit melalui reaksi yang dilakukan tubuh manusia yaitu melalui gerakan. Karena menurut Murgiyanto (1983: 20), gerak merupakan pertanda kehidupan dan gerak merupakan bahan baku tari.

Pada penyajian Jaranan Pegon ini, terdapat tiga kategori gerak meliputi: pembuka, inti dan penutup. Gerak pembuka meliputi sembah dan mulat kreasi. Gerak inti meliputi jurus, capengan, tumpang gelung dan *lumaksana gejoh bumi*. Gerak penutup meliputi perangan dan buka bumi. Lalu terdapat gerak transisi antara lain trisik, sabetan, panggell dan janturan. Gerak Jaranan Pegon yang disajikan dalam ritual nadzar ini berkaitan dengan alur cerita lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger untuk ritual nadzar, karena setiap gerak mempunyai arti. Pada gerak sembah artinya *nyembah marang Gusti Kang Maha Kuasa*, kita sebagai manusia harus menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Gerak lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger, pada tokoh Gatotkaca gerakannya yaitu luwes, energik dan sesuai dengan iringan kendhang. Tokoh Jaranan Pegon gerakannya lincah, namun alus dan kebanyakan tempo gerakannya agak cepat. Gerak tari pada tokoh Jaranan Senterewe lincah dan energik. Gerak pada tokoh naga dominan hanya gerakan kepala naga yang menjulur ke kanan dan ke kiri dan ada gerak berguling. Tokoh barongan gerakannya lincah dan terkesan galak karena menggambarkan sifat angkara murka. Pada tokoh kucingan gerakannya lincah dengan tempo yang agak cepat. Gerak pada tokoh *celengan* terkesan energik dan lincah.

2. Iringan

Tari adalah seni yang tidak bisa berdiri sendiri, melainkan membutuhkan pendamping agar menjadi semakin lengkap yaitu iringan musik (Murgiyanto, 1983: 158). Iringan musik pada tari adalah unsur yang sangat penting. Keterkaitan tari dengan musik iringan dapat terjadi pada aspek gaya, bentuk, suasana maupun gabungan dari aspek – aspek tersebut. Iringan tari diperlukan untuk menunjang tarian

yang diiringi secara ritmis dan emosional, yang artinya sebuah iringan tari harus mampu menguatkan dan mendukung penyelenggaraan pementasan tari (Murgiyanto, 1983: 44). Berdasarkan penjelasan tersebut, iringan tari dalam penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini mampu menguatkan pembangunan suasana yang lincah pada Jaranan Pegon namun dapat memberikan kesan luwes dalam waktu yang bersamaan.

Alat musik yang digunakan dalam penyajian Jaranan Pegon ini menggunakan seperangkat gamelan, yaitu meliputi: kendhang, sompret, kenong, kempul, gong, saron pelog slendro, balungan pelog slendro dan tambahan drum yang dimainkan oleh pengrawit dengan selaras. Iringan Jaranan Pegon ini menggunakan iringan gendhing yang disebut *lancaran sundoko*. *Lancaran sundoko* adalah gendhing khas yang hanya digunakan pada penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar ini. Karakteristik gendhing *lancaran sundoko* terkesan lincah dengan ketukan tempo yang cepat. Gendhing *lancaran sundoko* digunakan dalam penyajian Jaranan Pegon dari gerak awal hingga gerak inti. Pada gerak penutup, rampog barongan dan *rampog celeng* hanya menggunakan alat musik kendhang, sompret dan kenong.

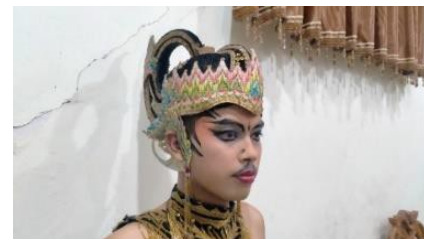


Gambar 1. Notasi gendhing *lancaran sundoko*

3. Tata Rias

Tata rias yang digunakan penari berbeda – beda tergantung kebutuhan pada penyajian tariannya. Tata rias yang digunakan untuk Jaranan Pegon ini merupakan rias karakter wayang orang. Tata rias panggung yaitu unsur pendukung tari yang merupakan sarana penunjang dalam pementasan. Tata rias adalah seni mengoleskan bahan warna dengan bantuan bahan dan alat kosmetik ke wajah untuk memberikan karakter pada tokoh yang akan berperan di atas panggung (Nuraini, 2011: 45). Pada jaman dahulu, tata rias Jaranan Pegon hanya menggunakan alat dan bahan yang ala

kadarnya seperti, pidih membuat sendiri dari arang yang dibakar. Seiring perkembangan jaman, alat dan bahan kosmetik yang digunakan sudah menggunakan kosmetik yang dijual dipasaran. Tata rias Jaranan Pegon menggunakan eyeshadow warna abu tua dan blush on dengan warna orange. Berikut bahan dan alat kosmetik yang digunakan oleh penari Jaranan Pegon antara lain: alas bedak, bedak tabur, bedan padat, eyeshadow, pensil alis, eyeliner, shading, blush on, lipstick, dan pidih yang digunakan untuk membuat *godhek* di samping kanan dan kiri pelipis dan *penitis* di antara kedua alis.



Gambar 2. tata rias penari Jaranan Pegon
(Dok. Talitha 13-08-2022)

4. Tata Busana

Tata busana pada Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini meliputi: irah – irahan yang disebut gelung sapit urang, sumping, kace, slempang, klat bahu, stagen, sabuk, uncal, sampur, boro – boro, keris, jarik, dan celana. Busana tarinya pada jaman dahulu masih menggunakan kain safe polos tanpa ada hiasan manik – maniknya. Namun seiring perkembangan jaman, busananya sudah mengalami perkembangan yaitu menggunakan kain bludru dan ada hiasan manik – manik untuk menambah keindahan busananya (Wawancara dengan Samsuri, tanggal 1 Januari 2022). Pengertian busana yaitu sesuatu yang dipakai oleh seseorang mulai dari pakaiannya sampai aksesorisnya, biasanya orang – orang menyebut dengan istilah *costume* atau kostum (Nuraini, 2011: 64).



Gambar 3. tata busana penari Jaranan Pegon
(Dok. Talitha 13-08-2022)

5. Tata Pentas

Tempat pentas untuk Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini tergantung oleh tempat yang disediakan oleh tuan rumah sebagai pemangku hajat. Tempat untuk pementasan biasanya di halaman rumah atau ditanah lapang sekitar rumah penanggap. Pada umumnya panggung adalah sebuah tempat yang digunakan untuk mempertontonkan suatu pertunjukan. Namun, kegiatan pementasan tidak harus dilakukan di panggung, kegiatan pementasan bisa dilakukan dimana saja seperti, di lapangan maupun di halaman rumah (Dewi, 2012: 19). Pada penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini dilaksanakan di panggung terbuka yang berdiri di halaman rumah Bapak Supriyanto (penanggap).

6. Pola Lantai

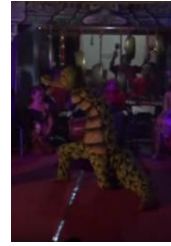
Pola lantai adalah suatu formasi bentuk penari agar terlihat lebih menarik dalam penyajian pementasan Jaranan Pegon dan tidak terkesan monoton. Adapun pola lantai yang digunakan dalam penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini meliputi: horizontal, zig – zag, melingkar dan pecahan.

7. Properti

Pada penyajian Jaranan Pegon dalam ritual nadzar ini properti yang digunakan adalah kuda kepang, kucingan, naga, barongan dan celeng. Properti merupakan elemen pendukung yang tidak bisa ditinggalkan, karena properti penting keberadaannya terkait dengan ciri khas suatu kesenian tersebut. Properti digunakan sebagai alat pendukung peragaan tari (Istiqomah, 2017: 3). Properti tersebut disesuaikan dengan tokoh yang ada di lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger untuk keperluan ritual nadzar.



Gambar 4. properti Jaranan Pegon



Gambar 5. Properti Naga



Gambar 6. Properti Barongan
(Dok. Talitha 13-08-2022)

Struktur Penyajian Jaranan Pegon Lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Struktur merupakan rangkaian/urutan suatu pementasan dari awal hingga akhir. Menurut Djelantik (1999: 18) struktur adalah susunan dari unsur – unsur dasar yang tersusun dan terwujud sehingga bisa dinikmati segala aspek yang berkaitan di dalamnya. Berikut struktur penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar, meliputi:

1. Kiprah Gatotkaca, kemudian Gatotkaca *ngundang wadya bala* Jaranan Pegon dan Jaranan Senterewe. Gatotkaca adalah sosok yang di maknai untuk memberantashal buruk. Gatotkaca *ngundang wadya bala* maksudnya adalah mengajak untuk berlatih perang bersama.
2. Rampog barongan dengan Gatotkaca. Rampog barongan artinya Gatotkaca perang dengan barongan. Barongan adalah sosok yang di maknai sebagai sifat angkara murka, maka harus segera diberantas.
3. Gatotkaca perang dengan naga. Sosok naga tersebut adalah perwujudan lain dari barongan yang kalah melawan Gatotkaca, barongan tidak terima atas kekalahannya, maka barongan kembali dengan wujud yang berbeda yaitu naga.

4. Penyajian tari Jaranan Pegon. Jaranan Pegon melakukan berbagai ragam gerakan tari dan di sisipi gerak perangan yang di maksudkan untuk latihan perang agar bisa melindungi diri dari hal yang tidak diinginkan.
5. Penyajian tari Jaranan Senterewe. Gerakannya lincah dan energik dengan di sisipi gerakan perangan yang artinya latihan perang.
6. Kucingan. Kucingan gerakan menyerupai kucing yang lincah dan energik.
7. Pelepasan nadzar *ndhudhut kupat luwar*. Pada pelaksanaan *ndhudhut kupat luwar* dilakukan oleh dua penari Jaranan Pegon.
8. Penyajian tari Jaranan Pegon, dilanjut rampog barongan. Jaranan Pegon melakukan rampogan dengan barongan yaitu *ngrampungke barang sing ala*. Yang artinya dalam kehidupan hendaknya kita harus berusaha menyelesaikan/menuntaskan berbagai masalah maupun rintangan.
9. Gatotkaca perang dengan naga. Barongan tidak terima dikalahkan dan kembali dengan wujud naga, berharap agar menang melawan Gatotkaca namun Gatotkaca tetap menang.
10. Rampog celeng dengan Jaranan Pegon, yaitu *barang sing apik di celengi*. Artinya dalam kehidupan hendaknya kita mengambil/menyimpan segala kebaikan yang di wujudkan melalui adegan *rampog celeng* tersebut.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, ritual yaitu cara menghormati kepada leluhur yang ditandai dengan sifat khusus melalui bentuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan agama (2000: 29). Berdasarkan teori tersebut, kepercayaan warga desa Tenggonng terhadap ritual nadzar dilakukan melalui beberapa urutan adegan. Adapun urutan adegan dalam pelaksanaan penyajian Jaranan Pegon Lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger yang khusus untuk ritual nadzar adalah sebagai berikut:

Pra-acara Pelepasan Nadzar *Ndhudhut Kupat Luwar*

Persiapan dimulai pada malam hari pukul 19.00 WIB Sabtu, 13 Agustus 2022. Dimulai dari suguh sesaji, disusun sedemikian

rupa diatas panggung sebelum pementasan Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger. Sesaji merupakan sesuatu yang disajikan, disedekahkan, diberikan kepada sesama manusia, alam maupun leluhur dalam wujud yang bermacam – macam yang memuat sebuah harapan dan doa yang ingin kita panjatkan. Adapun kelengkapan sesaji yang disiapkan meliputi: sesaji sandingan, pisang raja *setangkep*, bunga telon, rujak, dawet, parem, ayam ingkung dan boreh, tidak lupa dengan tikar bambu, serta ketupat yang diisi beras kuning dan uang receh untuk ritual *ndhudhut kupat luwar*.

Pelaksanaan Pelepasan Nadzar *Ndhudhut Kupat Luwar*

Menurut Victor Turner (1967: 20) struktur dan sifat simbol ritual disimpulkan dari tiga kelas data: bentuk luar dan karakteristik yang diamati; interpretasi yang ditawarkan (oleh para ahli dan oleh orang awam); konteks signifikan sebagian besar dikerjakan oleh antropolog. Peneliti dapat mengamati dengan jelas pelaksanaan *ndhudhut kupat luwar* yang dilakukan diatas panggung. Tata urutan pelaksanaan ritual nadzar dimulai dengan menggelar alas tikar bambu yang diatasnya terdapat ambengan ayam lodho, nasi gurih, golong, jenang sekolo dan bubur sepuh. Pelaksanaan *ndhudhut kupat luwar* menandakan bahwa janji yang pernah diucapkan telah diikrarkan/dilaksanakan setelah suatu keinginan telah tercapai.

Kemudian didoakan dengan pemilik hajat berada di samping pemilik hajat. Setelah berdoa selesai lalu terdapat dua penari Jaranan Pegon yang melaksanakan *ndhudhut kupat luwar*.



Gambar 4. pelaksanaan *ndhudhut kupat luwar*
(Dok. Talitha 13-08-2022)

Setelah pelaksanaan *ndhudhut kupat luwar* selesai, kemudian pementasan kembali dilanjutkan dengan Jaranan Pegon, rampog barongan dan rampog *celeng*.

Lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger

Lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger ini menceritakan tentang Gatotkaca yang dalam perjalannya di hutan di ganggu oleh barongan yang berniat buruk terhadap Gatotkaca. Setelah Gatotkaca perang dengan barongan, barongan kalah. Barongan tidak terima atas kekalahannya kemudian menyerang Gatotkaca lagi. Namun barongan menyamar menjadi naga dan Gatotkaca menang kembali melawan naga. Kemudian Gatotkaca mengundang *wadya bala* (Jaranan Pegon dan Jaranan Senterewe) untuk merayakan kemenangan melalui latihan bersama. Keterkaitan lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger terhadap ritual nadzar yaitu sebuah gambaran usaha dan perjuangan manusia dalam menyingkirkan dan melawan suatu hal yang negatif/keburukan angkara murka yang senantiasa menghalangi keberlangsungan hidup manusia. Perwujudan tersebut diwujudkan melalui Gatotkaca yang menang melawan naga, naga dilambangkan sebagai hal yang buruk/negatif.

Pada lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger, gerak tari barongan sangat lincah dan terkesan galak, karena barongan menggambarkan sifat angkara murka. Rampog barongan yaitu *ngrampungke barang sing ala*. Yang artinya dalam kehidupan hendaknya kita harus berusaha menyelesaikan/menuntaskan berbagai masalah maupun rintangan. Pada gerak tari naga, dominan pada kepala yang menjulur ke kanan dan ke kiri dan ada gerak berguling. Perwujudan naga ini adalah sosok barongan yang kalah melawan Gatotkaca, namun barongan tidak terima atas kekalahannya dan kembali dengan wujud naga. Lihat gambar 3 dan 4.

Rampog Celeng (Penutup)

Pada rampog *celeng*, penari celeng menari bersama penari Jaranan Pegon. Rampog *celeng* melakukan penyajian adegan perangan dengan Jaranan Pegon. Rampog *celeng* mempunyai maksudnya yaitu *barang sing apik dicelengi*. Artinya dalam kehidupan hendaknya kita mengambil/menyimpan segala kebaikan yang di wujudkan melalui adegan rampog *celeng* tersebut. Berakhirnya penyajian rampog celeng dan menari bersama Jaranan Pegon, maka penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca

Perang Naga Gawe Geger untuk ritual nadzar ini selesai.

SIMPULAN

Jaranan Pegon Grup *Rukun Santoso* merupakan kesenian yang masih fungsional ditengah masyarakat. Bentuk penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar ini berbeda dengan penyajian Jaranan pada acara hiburan, karena terdapat pelaksanaan *ndhudhut kupat luwar* dipertengahan pementasannya. Iringan gendhing yang digunakan untuk Jaranan Pegon adalah *lancaran sundoko*. Penari Jaranan Pegon menggunakan riasan wajah yang ditambahi *godhek* di sisi kanan kiri pelipis serta *penitis* diantara kedua alis. Jaranan Pegon menggunakan irah – irahan yang disebut gelung sapit urang dan mengenakan properti kuda lumping yang ditalikan di perut penari. Pola lantai yang terdapat dipementasan Jaranan Pegon ini cukup sederhana meliputi: zig – zag, pecahan, melingkar dan horizontal. Tata pentas yang digunakan yaitu panggung terbuka yang berdiri di halaman depan rumah Supriyanto, yang bertujuan agar penonton bisa lebih jelas melihat pementasan Jaranan Pegon.

Struktur penyajian Jaranan Pegon lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger dalam ritual nadzar dimulai dari suguhe sesaji, penyajian tari Jaranan Pegon (*suka – suka*), *ndhudhut kupat luwar*, penyajian tari Jaranan Pegon (*jejeran siaga*), rampog barongan, diakhiri rampog *celeng*. Lakon Gatotkaca Perang Naga Gawe Geger berkaitan dengan ritual nadzar yaitu gambaran usaha dan perjuangan manusia dalam menyingkirkan dan melawan suatu hal yang negatif yang selalu ada dan hadir menghalangi keberlangsungan hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, Septa Wahyu. 2018. Eksistensi Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk. Surakarta: Srikripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Broto, Tri. 2009. *Muatan Lain Koreografi Tari Jaranan*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

- Dewi, Citra Smara. 2012. *Menjadi Skenografer*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: TARAWANG Press.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Media Abadi.
- Istiqomah, Anis. 2017. *Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Jaya, Ludvi Indra. 2017. *Kesenian Jaranan Senterewe di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958-1986*. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 5, No.3, Oktober 2017.
- Murdiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murdiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari (The Art Of Making Dances)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Nurcahyo, Henri. 2019. *Jaranan Kabupaten Blitar*. Blitar: Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga.
- Pastiono, Dalil. 2019. *Reog Obyog Sebagai Sarana Pelepas Nadzar Di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*. Yogyakarta: Skripsi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Putri, Desty Erika. 2020. *Perkembangan Jaranan Safitri Putro Periode tahun 2010-2019 di Kabupaten Tulungagung*. Surabaya: Skripsi Universitas Negeri Surabaya.
- Rahman, dkk. 2018. *Bentuk Penyajian Tari Jaranan Butho di Desa Danda Jaya Kabupaten Barito Kuala*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Volume 3, Nomor 1, Maret 2018: 68-75.
- Rusianingsih, dkk. 2020. *Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek*. Satwika, vol 4 (2020) issue 2, 130-139.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiarto, Mellany Octa Salsabila. 2022. *Akulturası Pertunjukan Jaranan Pegon di Trenggalek*. Jurnal Seni Tari 11 (1)(2022).
- Sugito, Bambang. 2009. *Tari Jaranan Jawa di Tulungagung*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, Victor. 1970. *The Forest Of Symbols Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: Cornell University Press.